

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan terus dilakukan pemerintah. Menurut Fasli Jalal (2001:110) setidaknya ada empat aspek penting yang tengah menjadi program pemerintah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, yaitu aspek kurikulum, tenaga kependidikan, sarana pendidikan, dan kepemimpinan satuan pendidikan.

Di samping itu, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah melalui menteri Pendidikan Nasional juga telah mencanangkan "gerakan peningkatan mutu pendidikan" pada tanggal 2 Mei 2002. Gerakan ini dimaksudkan untuk memacu percepatan peningkatan mutu pendidikan nasional yang tengah terpuruk. Namun tanpa bermaksud mengurangi penghargaan terhadap hasil yang telah diperoleh melalui upaya peningkatan mutu pendidikan tersebut, agaknya patut diakui bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan kita belum membuahkan hasil yang terlalu menggembirakan.

Di tingkat sekolah, upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan ternyata masih banyak menemukan kendala-kendala yang harus segera dicarikan jalan keluarnya. Di antara kendala tersebut yang sepertinya luput dari pantauan banyak orang ialah masalah mutu pegawai tata usaha (TU) sekolah yang belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan. Disadari atau

tidak, mutu pegawai tata usaha sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi mutu sebuah sekolah. Tapi patut disayangkan, upaya peningkatan mutu dan kompetensi pegawai tata usaha sekolah kelihatannya kurang mendapat perhatian.

Memang harus diakui bahwa kunci utama peningkatan mutu pendidikan di sebuah sekolah adalah guru. Tanpa didukung oleh mutu guru yang baik upaya peningkatan mutu pendidikan akan menjadi hampa, sekalipun didukung oleh komponen lainnya yang memadai. Karenanya tentu sangat beralasan bila pemerintah saat ini lebih memfokuskan peningkatan mutu guru sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Apalagi kondisi saat ini sangat menuntut perlunya keseriusan untuk meningkatkan mutu guru.

Namun sekalipun prioritas utama sekarang ini tengah diberikan pada upaya peningkatan mutu guru, pemerintah tentu juga harus menolehkan perhatian pada upaya peningkatan mutu dan kompetensi pegawai tata usaha sekolah. Sebagai sebuah sistem, sekolah juga terdiri dari beberapa komponen yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lainnya. Apabila ada satu komponen saja yang tidak benar, maka sistem sekolah juga akan turut tidak benar. Dalam realitasnya memang tidak jarang sistem sebuah sekolah menjadi bermasalah karena faktor mutu dan kompetensi pegawai tata usaha yang rendah.

Walaupun hubungan antara mutu pendidikan sebuah sekolah dengan mutu dan kompetensi pegawai tata usaha sekolah merupakan hubungan yang bersifat tidak langsung, namun harus diakui bahwa mutu dan kompetensi pegawai tata usaha

sekolah turut mempengaruhi mutu pendidikan sebuah sekolah. Karenanya, upaya peningkatan mutu pendidikan juga harus menyentuh peningkatan mutu dan kompetensi kepala dan pegawai tata usaha sekolah agar mereka bisa memberikan kontribusi yang lebih besar bagi peningkatan mutu pendidikan di sebuah sekolah.

Produktivitas sekolah berbeda dengan hasil produksi benda dan jasa yang mudah dihitung dan diukur. Produktivitas sekolah berkaitan dengan bagaimana menghasilkan lulusan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sehingga pada akhirnya diperoleh lulusan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan jaman. Produktivitas dalam dunia pendidikan berkaitan dengan keseluruhan proses perencanaan, penataan dan pendayagunaan sumber daya untuk merealisasikan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Sejauh mana pencapaian produktivitas pendidikan dapat dilihat dari out put pendidikan yang berupa prestasi, serta proses pendidikan yang berupa suasana pendidikan.

Prestasi dapat dilihat dari masukan yang merata, jumlah tamatan yang banyak, mutu tamatan yang tinggi, relevansi yang tinggi dan dari sisi ekonomi yang berupa penyelenggaraan penghasilan. Sedangkan proses atau suasana tampak dalam kegairahan belajar, dan semangat kerja yang tinggi serta kepercayaan dari berbagai pihak. Satu hal yang perlu disadari adalah bahawa produktivitas pendidikan harus dimulai dari menata Sumber Daya Manusia (SDM) tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Hal kedua adalah bahwa penataan SDM harus dilaksanakan dengan prinsip efektivitas dan efisiensi karena efektifitas dan efisiensi adalah kriteria dan ukuran yang mutlak bagi produktivitas pendidikan.

Pendidikan memiliki peranan yang amat menentukan dalam meningkatkan kualitas manusia seutuhnya yaitu sebagai modal dasar untuk pembangunan bangsa dan negara secara berkelanjutan. Proses pendidikan merupakan upaya sadar manusia yang tidak pernah ada hentinya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan - 2005 bahwa :

a. Standar Isi dalam Pasal 5

- 1) Standar isi mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
- 2) Standar isi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kalender pendidikan/akademik

b. Standar Kompetensi Lulusan dalam pasal 25

- 1) Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.
- 2) Standar kompetensi lulusan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran dan mata kuliah atau kelompok mata kuliah.

Peraturan pemerintah (PP) No. 23 Tahun 2004, tentang Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) menjelaskan tentang sertifikasi kompetensi kerja sebagai suatu proses pemberian sertifikat kompetensi yang dilakukan secara sistimatis dan

objektif melalui uji kompetensi yang mengacu kepada standar kompetensi kerja nasional Indonesia dan atau Internasional

Standard Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI), Kompetensi adalah pernyataan tentang bagaimana seseorang dapat mendemonstrasikan: keterampilan, pengetahuan dan sikapnya di tempat kerja sesuai dengan standar Industri atau sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan oleh tempat kerja (industri).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah sebuah pernyataan terhadap apa yang seseorang harus lakukan ditempat kerja untuk menunjukkan pengetahuannya, keterampilannya dan sikap sesuai dengan standar yang dipersyaratkan, disamping itu juga harus mencakup lima dimensi dari kompetensi:

- *Task skills* mampu melakukan tugas per tugas.
- *Task management skills* mampu mengelola beberapa tugas yang berbeda dalam pekerjaan.
- *Contingency management skills* tanggap terhadap adanya kelainan dan kerusakan pada rutinitas kerja.
- *Environment skills/job role* mampu menghadapi tanggung jawab dan harapan dari lingkungan kerja/ Beradaptasi dengan lingkungan.
- *Transfer skills* mampu mentransfer kompetensi yang dimiliki dalam setiap situasi yang berbeda atau situasi yang baru.

Inti dari definisi kompetensi yang dipahami selama ini adalah mencakup penguasaan terhadap 3 jenis kemampuan, yaitu: pengetahuan (*knowledge, science*), keterampilan teknis (*skill, technology*) dan sikap perilaku (*attitude*). Sekarang ini

banyak buku yang mengulas kompetensi dilihat dari tiga aspek kecerdasan manusia yang harus dikembangkan secara utuh dan seimbang, yaitu: kecerdasan intelektual/kecerdasan rasional (*Intellectual Quotient/IQ*), kecerdasan emosional (*Emotional Quotient/EQ*) dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient/SQ*) dengan *SQ* yang menjadi pondasinya.

Bila dikaitkan dengan definisi kompetensi yang selama ini telah dianut maka kecerdasan IQ dapat dikaitkan dengan upaya penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) atau *knowledge* dan *skill*, kecerdasan EQ dan SQ bisa dikaitkan dengan *attitude*, namun sebenarnya istilah *attitude* belum banyak yang menjelaskannya dari sudut EQ dan SQ ini. EQ dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri dan membangun jaringan/hubungan sosial dengan orang lain. SQ dikaitkan dengan kemampuan seseorang untuk mengembangkan integritas pribadi, kejujuran dan memberi makna kehidupan. Kemampuan SQ ini hanya bisa dikembangkan kalau seseorang selalu ingat dan percaya kepada Tuhan yang Maha Kuasa.

Dengan demikian kompetensi haruslah dimaknai kembali sebagai pengembangan integritas pribadi yang dilandasi iman yang kuat sebagai fondasinya (SQ), baru kemudian dapat membangun hubungan yang tulus/ikhlas dengan sesama (EQ), dan akhirnya barulah penguasaan IPTEK melalui IQ bisa bermanfaat untuk membangun bisnis yang etis dalam rangka mencapai tujuan kemakmuran bersama bagi para stakeholders, tidak hanya untuk kepentingan ego pribadi.

Kepala sekolah diharapkan mampu mengembangkan manajemen sekolah dalam ruang lingkup administrasi tersebut untuk mencapai tujuan proses belajar mengajar secara produktif, efektif, dan efisien.

Keberhasilan manajemen pengembangan proses belajar mengajar di sekolah sebagai tujuan jangka panjang seyogyanya dapat dibina bagi menjamin produktivitas sekolah. Dalam kaitan ini J. Allan Thomas (1972) menganalisis bahwa produktivitas sekolah terdiri dari tiga fungsi yaitu (a) fungsi administratif atau membina fungsi pelayanan yang memberikan kepuasan kepada konsumen (peserta didik, masyarakat, atau stakeholder); (b) fungsi psikologis yaitu terbinanya perilaku positif peserta didik yang merupakan hasil pembelajaran di sekolah secara efektif; (c) fungsi ekonomis, yaitu peserta didik memiliki akses untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dari hasil pendidikan yang diterimanya. Ketiga fungsi tersebut terintegrasi pada aspirasi masyarakat terhadap sekolah.

Keberhasilan manajemen pengembangan proses belajar mengajar yang berwujud pada produktivitas sekolah diatas diwujudkan melalui pengelolaan fungsi administrasi, untuk menjamin langkah-langkah kerja yang selalu berorientasi kepada pencapaian tujuan di atas.

Di sini penulis mencoba untuk mengkaji lebih dalam tentang peran tata usaha dalam peningkatan produktivitas sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Se-Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang. Bahwa terdapat kecenderungan melemahnya kompetensi tata usaha seperti masih banyak pegawai tata usaha sekolah yang tidak mempunyai kemampuan, kecakapan atau keahlian yang memadai untuk

mengerjakan tugas-tugas mereka dengan performa yang baik dan memuaskan. Contoh paling sederhana ialah masih sangat banyaknya pegawai tata usaha sekolah yang belum bisa mengoperasikan komputer dengan baik untuk urusan administrasi tata usaha sekolah. Padahal hampir seluruh administrasi sekolah saat ini menggunakan komputer. Selain itu, di bidang-bidang lain juga terlihat masih banyak kesemrautan kerja tata usaha sekolah seperti pengarsipan surat yang tidak tertata rapi, surat masuk dan keluar sering hilang, data-data sekolah banyak yang tidak lengkap bahkan tidak ada.

Bila melirik pula ke perpustakaan yang juga menjadi bagian tugas dari tata usaha, pustaka juga belum banyak mencerminkan sebuah perpustakaan yang telah mendapat sentuhan dari tangan-tangan pegawai yang profesional. Padahal ini semua sebenarnya barulah pekerjaan yang bersifat melaksanakan. Dan tentu bisa dibayangkan bila melaksanakan saja kurang beres, apalagi merencanakan. Jangankan disuruh membuat proposal maupun laporan kegiatan, sedangkan membuat konsep sehelai surat yang tidak ada contohnya pun terkadang tidak bisa. Padahal di setiap kegiatan sekolah yang ada SK Panitia dan tentu juga ada honoraria selalu yang menjadi sekretaris adalah kepala tata usaha.

Bertitik tolak dari latar belakang permasalahan diatas, penulis ingin mengetahui lebih lanjut melalui judul skripsi “ ***Kompetensi Tenaga Tata Usaha SMP Terhadap Produktivitas Sekolah***”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian merupakan suatu usaha merumuskan pokok-pokok dan batas-batas permasalahan yang dijadikan fokus dalam penelitian. Rumusan ini diperlukan guna memperoleh pembahasan yang mengarah kepada pemecahan masalah yang diinginkan.

Tuckman yang dikutip oleh Sugiyono (2000:36) menyatakan bahwa rumusan masalah yang baik adalah yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih, dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya atau alternatif yang secara implisit mengandung pertanyaan.

Pokok Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai kompetensi tenaga tata usaha SMP terhadap produktivitas sekolah Se-Kecamatan Sumedang Selatan Kab. Sumedang yang dinyatakan dalam judul penelitian “Pengaruh Kompetensi Tenaga Tata Usaha Sekolah Terhadap Produktivitas Sekolah SMP Di Kecamatan Sumedang Selatan Kab. Sumedang”.

Dari Masalah Pokok Tersebut, selanjutnya dijabarkan ke dalam rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kompetensi tata usaha pada SMP Kecamatan Sumedang Selatan Kab. Sumedang?
2. Bagaimana gambaran produktivitas sekolah di SMP Kecamatan Sumedang Selatan Kab. Sumedang?
3. Seberapa besar pengaruh kompetensi tata usaha terhadap produktivitas sekolah di SMP Kecamatan Sumedang Selatan KAb. Sumedang?

C. Pentingnya Masalah

1. Segi Teoritis

Dengan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan disiplin Ilmu Administrasi Pendidikan, khususnya mengenai konsep kompetensi tenaga tata usaha terhadap produktivitas sekolah.

2. Segi Operasional

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran di lapangan, yaitu dalam hal kontribusi kompetensi pegawai tata usaha dalam terlaksananya produktivitas di sekolah.

3. Bagi Peneliti

Adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan pengetahuan peneliti, khususnya dalam upaya memahami disiplin ilmu Administrasi Pendidikan. Selain itu dengan adanya penelitian ini akan mendorong peneliti untuk lebih memahami konsep kompetensi tenaga tata usaha.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan diadakan penelitian ini secara umum adalah dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai kompetensi tenaga tata usaha SMP terhadap produktivitas sekolah Se-Kecamatan Sumedang Selatan Kab. Sumedang.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini diantaranya adalah :

- a. Mendapatkan informasi yang jelas mengenai kompetensi tenaga tata usaha SMP Kecamatan Sumedang Selatan Kab. Sumedang.
- b. Mendapatkan informasi yang jelas mengenai pencapaian produktivitas pendidikan SMP Kecamatan Sumedang Selatan Kab. Sumedang.
- c. Mendapatkan hasil mengenai pengaruh kompetensi tata usaha terhadap produktivitas pendidikan SMP Kecamatan Sumedang Selatan Kab. Sumedang.

E. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh penulis dari penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian ini akan memberikan pengalaman yang berharga dan menambah wawasan keilmuan penulis mengenai kompetensi tenaga tata usaha dalam membantu terlaksananya produktivitas di SMP Negeri.
2. Bagi para pegawai diharapkan penelitian ini dapat menjadi suatu acuan untuk dapat bekerja lebih baik lagi dan menyadari akan pentingnya kinerja mereka bagi lembaga pendidikan.
3. Bagi lembaga atau pihak sekolah, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai kompetensi tenaga tata usaha yang ada di sekolah tersebut.

4. Bagi pihak-pihak terkait diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam upaya peningkatan kompetensi tenaga tata usaha di sekolah.

F. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah titik tolak pemikiran yang kebenarannya tidak lagi diragukan oleh peneliti. Winarno Surakhmad (1998:93) mengemukakan bahwa: “Anggapan dasar atau postulat adalah suatu titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah:

1. Salah satu komponen penting yang mempengaruhi produktivitas sekolah adalah pegawai tata usaha sekolah selain kepala sekolah dan guru. Meskipun keberadaan pegawai tata usaha bukan merupakan jabatan fungsional dalam pengelolaan pembelajaran, akan tetapi keberadaannya memiliki peranan dalam terciptanya produktivitas di sekolah.
2. R Palan (2007: 5) mendefinisikan kompetensi sebagai berikut “ Kompetensi merujuk kepada karakteristik yang mendasari perilaku yang menggambarkan motif, karakteristik pribadi (ciri khas), konsep diri, nilai-nilai, pengetahuan atau keahlian yang dibawa seseorang yang berkinerja unggul (*superior performer*) di tempat kerja.

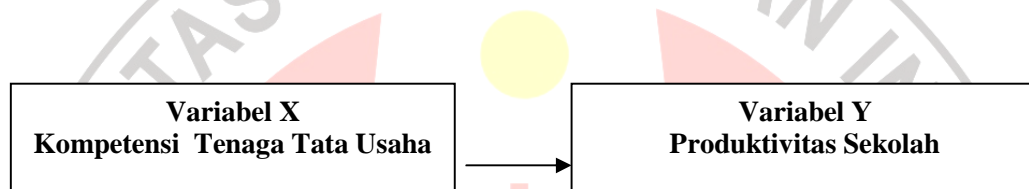
3. Tata usaha mengandung pengertian kegiatan yang berhubungan dengan tugas-tugas kesekretariatan yang meliputi urusan-urusan mengenai keuangan, kepegawaian dan bahkan perlengkapan. Sehubungan dengan itu, lokasi di mana pekerjaan-pekerjaan tersebut dipusatkan dikenal umum sebagai kantor tata usaha. Demikian pula halnya yang terjadi di sekolah, maka pekerjaan tersebut pun dikenal sebagai tata usaha sekolah.
4. Kompetensi tenaga tata usaha sekolah dapat dijadikan parameter tingkat kompetensi profesional pegawai yang bersangkutan dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya. Pegawai yang profesional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan tugasnya yang ditandai dengan keahlian, rasa tanggung jawab dan rasa saling menghargai dengan sesamanya.
5. Produktivitas sekolah berkaitan dengan bagaimana menghasilkan lulusan baik secara kualitatif maupun kuantitatif, sehingga pada akhirnya diperoleh lulusan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman menurut Mulyasa (2005: 134).

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti yang harus diuji kebenarannya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2002:67) yang mengemukakan bahwa: “Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Atas dasar pendapat tersebut, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut : “Terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara kompetensi tenaga tata usaha terhadap produktivitas sekolah di SMP Negeri Se-Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang.”

Adapun variabel dan hipotesis di atas dapat digambarkan sebagai berikut ;



Gambar 1.1

Hipotesis Penelitian

H. Definisi Istilah

Untuk menghindari timbulnya salah pengertian dan penafsiran dari pembaca dikarenakan banyaknya istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu didefinisikan secara khusus, sebagaimana yang diungkapkan oleh Komaruddin (1994:29) bahwa : ”Definisi operasional adalah pengertian yang lengkap tentang suatu variabel yang mencakup semua unsur yang menjadi ciri utama variabel itu”.

Adapun definisi-definisi operasional yang berhubungan dengan judul penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kompetensi

Istilah kompetensi diterjemahkan sebagai keterampilan, kecakapan dan keberdayaan merujuk pada keadaan atau kwalitaas mampu dan sesuai. Definisi kompetensi di tempat kerja merujuk pada pengertian kecocokan seseorang dengan pekerjaannya. Namun dalam konteks pekerjaan, kompetensi memiliki dua makna yang berbeda, hal ini sanada dengan pendapat R Palan (2007: 5) yang mengemukakan bahwa “ Ada dua istilah yang muncul dari dua aliran pemikiran yang berbeda tentang konsep kesesuaian dalam pekerjaan”. Kedua istilah tersebut adalah: 1) *Competency* (Kompetensi), yaitu deskripsi mengenai perilaku, dan 2) *Competence* (Kecakapan) yang merupakan deskripsi tugas atau hasil pekerjaan. R Palan (2007: 5) mendefinisikan kompetensi sebagai berikut “ Kompetensi merujuk kepada karakteristik yang mendasari perilaku yang menggambarkan motif, karakteristik pribadi (ciri khas), konsep diri, nilai-nilai, pengetahuan atau keahlian yang dibawa seseorang yang berkinerja unggul (*superior performer*) di tempat kerja”. Kompetensi pada dasarnya adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu yang melekat pada perilakunya. Kompetensi tersebut dapat dilihat dari kemampuannya, kecakapannya ataupun dari pengetahuannya

Dengan demikian, meski kalimatnya agak berbeda-beda, komponen kompetensi terdiri dari pengetahuan, keahlian, kebiasaan, dan karakteristik personal. Seluruh komponen itu bersatu pada diri seseorang saat ia

menyelesaikan sebuah pekerjaan/tugas ataupun menghadapi situasi apa saja. Artinya, orang yang punya pengetahuan saja, belum bisa dikatakan memiliki kompetensi, kalau ia tidak memiliki keahlian untuk mewujudkan pengetahuan itu.

Kompetensi inti merupakan karakteristik utama dari keberhasilan organisasi," ungkap Steven Moulton. Kompetensi inti adalah keahlian teknis yang membedakan organisasi dengan para pesaingnya. Kompetensi inti itu mencakup teknologi, strategi, metodologi atau proses yang memberikan keunggulan bersaing bagi sebuah organisasi. Sumberdaya organisasi yang bisa dijual macam uang, bangunan atau peralatan tidak termasuk di dalamnya.

Kompetensi organisasi mencerminkan daftar kompetensi yang menguraikan bagaimana organisasi mengharapkan karyawan menyelesaikan pekerjaannya. Kombinasi misi, visi, nilai, kultur, dan kompetensi inti menentukan cara bekerja dalam organisasi. Setiap karyawan harus mendemonstrasikan hal tersebut dalam berbagai aspek pekerjaan.

Dengan demikian kompetensi tata usaha merupakan hasil yang dicapai oleh seseorang tenaga tata usaha dalam melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya di sekolah dalam rangka mencapai tujuan yaitu mewujudkan lulusan/prestasi belajar siswa yang optimal.

2. Tata Usaha

Jika ditinjau menurut Husaini Usman, (2006) dari sudut asal usul kata (etimologis), maka ADMINISTRASI berasal dari Bahasa Latin: Ad + Ministrare. Ad berarti intensif, sedangkan Ministrare berarti melayani, membantu, dan memenuhi atau menyediakan Husaini Usman, (2006).

Tugas dari Tata Usaha adalah membantu:

1. proses belajar mengajar
2. urusan kesiswaan
3. kepegawaian
4. peralatan sekolah
5. urusan infrasturcture sekolah,
6. keuangan
7. bekerja di laboratorium
8. perpustakaan dan
9. hubungan masyarakat

Menurut Direktorat Tenaga Kependidikan, utk Sekolah atau Madrasah, staf tata administrasi sekolah/TU berfungsi utk memberikan 'pelayanan prima' di bidang administrasi.

Pelayanan prima disini adalah baik dalam arti sebenarnya maupun dalam arti singkatannya. adapun singkatan dari PELAYANAN PRIMA adalah

- Pantas- Empati- Langsung- Akurat- Yakin- Aman- Nyaman- Alat- Nyata-
Perkataan- Rahasia- Informasi- Mudah, dan - Ahli.

Arti singkatan ini sekaligus sebagai Karakteristik Pelayanan Prima.

3. Produktivitas Sekolah

Produktivitas merupakan rasio antara input (masukan) dan out put (keluaran) yang diperoleh. Masukan dapat berupa biaya produksi, peralatan dan lainnya sedang keluaran dapat berupa barang, uang atau jasa.

Jika diterapkan pada pendidikan maka produktivitas merupakan hasil segala upaya dari sekolah dengan menghasilkan kuantitas serta kualitas siswa, dan pendidikan. Namun dalam pengertian keluaran atau hasil ini cenderung pada kualitas keluasaan.

Demikian pula produktivitas di bidang pendidikan/sekolah menyangkut upaya peningkatan produksi. Sebagai sarana untuk meningkatkan produksi di bidang pendidikan adalah ketenagaan, kepandaian/keahlian, teknik pembelajaran, kurikulum, peralatan atau sarana prasarana pendidikan sebagai sistem pendidikan dalam Hasibuan, (2005: 128)

Produktivitas yang diharapkan terjadinya peningkatan pengetahuan dan perilaku siswa menuju ke arah yang lebih baik maupun peningkatan kuantitas. Di dunia pendidikan lebih cenderung ke peningkatan kualitas atau mutu lulusan yang semakin tinggi.

Dewasa ini produktivitas individu mendapatkan perhatian cukup besar. Individu sebagai tenaga kerja yang memiliki kualitas adalah ukuran untuk menyatakan seberapa jauh dipenuhi berbagai persyaratan, spesifikasi dan harapan. Kualitas berkaitan dengan hasil yang dicapai dan proses produksi, hal ini mempengaruhi kualitas hasil yang dicapai. Keluaran di bidang pendidikan meliputi berbagai upaya yang terkait dengan peningkatan kuantitas out put, peningkatan kualitas out put, peningkatan efektivitas kerja dan peningkatan efisiensi kerja.

Apabila kebutuhan dapat dipenuhi maka guru akan lebih semangat untuk meningkatkan produktivitas kerja. Produktivitas pendidikan mencakup tiga fungsi yaitu: 1) *the administrative function*, 2) *the psychology production function*, 3) *the economic production function*.

Beberapa prinsip untuk meningkatkan produktivitas dan merupakan cara atau strategi dalam pencapaiannya yaitu: 1) mempercepat produk dapat diimplikasikan dalam dunia pendidikan adalah peningkatan proses pencapaian tujuan pembelajaran; 2) mendapatkan posisi yang tepat diimplikasikan di dunia pendidikan yaitu dengan menempatkan guru sesuai dengan bidang studi yang menjadi latar belakang pendidikannya; 3) jangan menambah kapasitas yang telah ada diimplikasikan di dunia pendidikan adalah memaksakan kerja kepada guru di luar kemampuannya; 4) gunakan informasi yang akurat untuk mengukur kerja.

Beberapa unsur yang menentukan produktivitas sekolah diantaranya adalah kepemimpinan kepala sekolah, guru, sarana prasarana, tata usaha siswa dan unsur penunjang lainnya.

Secara umum pengukuran produktivitas berarti perbandingan yang dapat dibedakan dalam 3 jenis yang sangat berbeda yaitu: 1) perbandingan antara pelaksanaan sekarang dengan pelaksanaan secara historis yang tidak menunjukkan apakah pelaksanaan sekarang ini memuaskan, namun hanya mengetengahkan meningkat atau berkurang, 2) perbandingan pelaksanaan antara satu unit (perorangan) dengan unit lainnya. Pengukuran semacam ini merupakan pencapaian secara relatif, dan 3) perbandingan pelaksanaan sekarang dengan target yang dicapai. Inilah yang terbaik, sebab memusatkan perhatian pada sasaran/tujuan.

Berdasarkan defenisi di atas terdapat pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung kompetensi tenaga tata usaha terhadap produktivitas sekolah.. Produktivitas sekolah baik secara kuantitas dan kualitasnya dapat ditingkatkan melalui peningkatan profesionalitas kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru serta budaya organisasi sekolah seperti tenaga tata usaha yang mendukung baik secara langsung maupun tidak langsung.

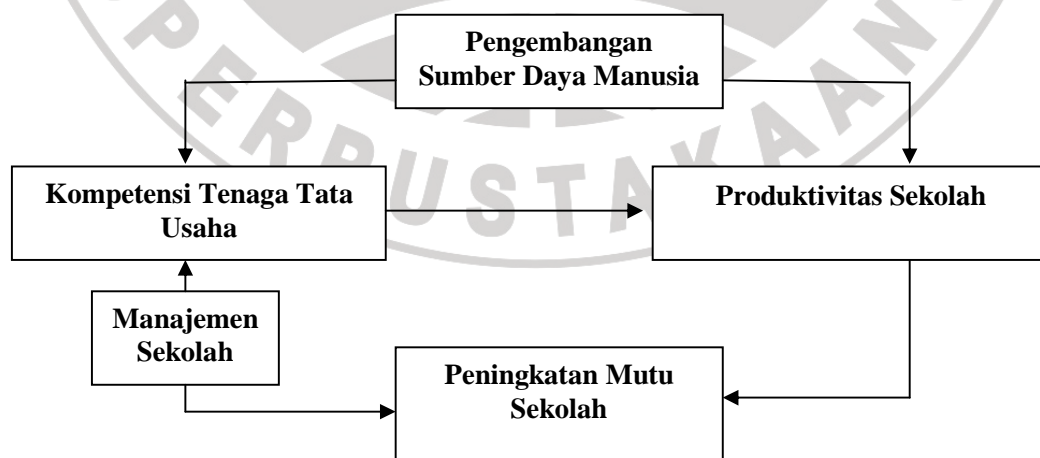
I. Kerangka Berpikir

Untuk memahami fokus penelitian ini secara tajam maka diperlukan kerangka berpikir yaitu cara berpikir peneliti dalam memahami realitas objek yang ditelitinya.

Adapun yang dimaksud dengan kerangka berfikir menurut Sugiono (1992:25): "Paradigma penelitian dapat diartikan sebagai pandangan atau model atau pola pikir yang dapat menjabarkan sebagian variabel yang lain, sehingga akan mudah dirumuskan masalah penelitiannya, pemilihan teori yang relevan, rumusan hipotesis yang diajukan, metode atau strategi penelitian, instrumen penelitian, teknik analisa yang akan digunakan serta kesimpulan yang diharapkan".

Untuk memudahkan penulis dalam menyusun karya ilmiah, maka disusun suatu kerangka berpikir yang merupakan alur penelitian yang diambil penulis dalam melihat masalah yang diteliti. Adapun kerangka berpikir penelitian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut

Gambar 1.2
Kerangka Berpikir



J. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang dimungkinkan dilakukannya pencatatan dan penganalisaan data hasil penelitian secara eksak dengan menggunakan perhitungan statistik.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan untuk mencapai tujuan penelitian secara efektif dan efisien, sebagaimana dikemukakan oleh Izaak Laknussa (1988:1) bahwa “metode adalah cara bekerja, untuk dapat memahami objek yang diteliti”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif yaitu metode yang digunakan dalam penelitian untuk menganalisis peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat penelitian berlangsung.

3. Pengolahan data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara untuk dapat mengumpulkan informasi atau keterangan mengenai suatu subjek penelitian dengan didukung oleh seperangkat instrument pengumpulan data yang relevan. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2005:73) bahwa teknik pengumpul data adalah: “ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data”.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik pengumpulan data tidak langsung, yaitu dengan mengadakan komunikasi dengan subjek penelitian melalui perantara instrument. Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket.

K. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

1. Lokasi

Lokasi dalam penelitian ini adalah di sekolah menengah pertama se-Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang.

2. Populasi

Penelitian pendidikan seperti halnya penelitian bidang lainnya ditujukan untuk memperoleh kesimpulan tentang kelompok besar dalam lingkup wilayah yang luas, tetapi hanya dengan meneliti kelompok kecil dalam daerah yang lebih sempit. Kelompok besar dan wilayah yang menjadi lingkup penelitian kita sebut populasi. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2005:57) yang mengemukakan bahwa: “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek / subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi oleh peneliti adalah semua tenaga tata usaha Sekolah Menengah Pertama Negeri se-Kecamatan

Sumedang Selatan, dimana terdapat 6 sekolah negeri dengan jumlah tenaga tata usaha 63 orang.

3. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Suatu hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan sampel adalah keadaan homogenitas dan heterogenitas populasi. Karena keadaan populasi dalam penelitian ini homogen maka berapapun penarikan jumlah sampel tidak akan menimbulkan suatu permasalahan yang signifikan.

Mengingat jumlah populasi penelitian kurang dari 100 orang, maka sampel yang diambil adalah 100%. Dengan demikian sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *total sampling* atau penelitian populasi, hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi arikunto (2006: 131) bahwa:

Penelitian populasi dilakukan apabila peneliti ingin melihat semua lika-liku yang ada di dalam populasi. Oleh karena itu subjeknya meliputi semua yang terdapat di dalam populasi, maka juga disebut sensus.

Jadi yang menjadi sampel penelitian ini adalah seluruh staf TU di SMP Negeri Sumedang Selatan, sehingga jumlah keseluruhan sampel penelitian ini adalah berjumlah 63 orang.